

EKSISTENSI MEDIA JEJARING SOSIAL TWITTER SEBAGAI SARANA BERPIKIR KRITIS

¹Dedeh Fardiah, ²Ferry Darmawan, dan ³Maman Chatamallah

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: [1dedehfardiah@gmail.com](mailto:dedehfardiah@gmail.com), [2ferrydarma_1@yahoo.com](mailto:ferrydarma_1@yahoo.com), [3maman.chatamallah@gmail.com](mailto:maman.chatamallah@gmail.com)

Abstrak. Media sosial memainkan peran penting di era konvergensi media saat ini, terlebih saat digunakan sebagai pengarusutamaan massa untuk mendukung, memblokir atau mengkritisi sebuah kebijakan publik. Menerima ataupun menolak sebuah kebijakan, kini tak hanya dirumuskan dan dibicarakan secara formal oleh perwakilan rakyat di parlemen, tapi rakyat juga dapat ikut rembug membuat pengarusutamaan pendapat melalui jejaring sosial. Twitter merupakan jejaring sosial yang sangat populer di Indonesia, dan di dunia. Di kalangan mahasiswa, media sosial ini sering digunakan untuk sarana pembelajaran, sarana bertukar pikiran, sarana berdiskusi antarmahasiswa dan sarana untuk bersikap kritis terhadap fenomena kehidupan nyata secara online. Penelitian ini membahas Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Eksistensi Media Jejaring Sosial Twitter Sebagai Sarana Untuk Berpikir Kritis. Menggunakan metode kualitatif, paradigma yang digunakan adalah fenomenologi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan twitter sebagai sarana berpikir kritis didasari oleh dua motivasi yakni motivasi intrinsik yakni motivasi yang dirasakan secara internal oleh individu yang bersangkutan di mana twitter dianggap sebagai media yang sederhana, praktis namun jelas dan padat, lebih interaktif, up to date dan cocok sebagai sarana pengungkapan perasaan dan motivasi yang kedua adalah motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang dipengaruhi unsur eksternal yang mendorong mahasiswa menggunakan twitter yakni karena ikut-ikutan teman, mengikuti tren teman dan menambah wawasan secara luas.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Internet, Media Sosial, Twitter

1. Pendahuluan

Para pengguna jejaring sosial, selalu mengikuti perkembangan perjalanan proses sosial politik di Indonesia, seperti pada kasus yang tengah hangat di Indonesia mengenai RUU Pilkada tak langsung yang menuai banyak protes dan kritik dari rakyat Indonesia. Kritik terhadap presiden SBY melalui #ShameByYouAgainSBY menjadi *trending topic* beberapa waktu terakhir. Kritik terhadap SBY datang bertubi-tubi, meskipun SBY sendiri melalui akun twitternya telah memberikan klarifikasi perihal kasus ini. Bahkan muncul *trending topic* lanjutan dengan hastag #WelcomeMrLiar dari para netizen untuk menjawab apa yang telah dijelaskan SBY, dan saat ini berada di urutan teratas di Indonesia.



Gambar 1. Trending topics di Indonesia (twitter.com 30 September 2014)

Keberadaan internet memunculkan istilah Media baru (New Media) yaitu bentuk teknologi komunikasi bermedia yang keberadaannya muncul bersama dengan perkembangan teknologi digital. Perbedaan media baru atau media digital ini dengan media analog bahwa media digital melebihi dari media analog dalam hal kecepatan, kualitas, dan kinerja. (Creeber dan Martin, 2009). Pada awalnya internet hanya dimaknai sebatas untuk berkirim pesan elektronik (e-mail), browsing, dan chatting. Namun kini eksistensinya semakin meluas terlebih sejak kehadiran media jejaring sosial. Media sosial memainkan peran penting di era konvergensi media sekarang ini, terlebih saat media sosial digunakan sebagai pengarusutamaan massa untuk mendukung, memblokir atau mengkritisi sebuah kebijakan publik. Fenomena melek media sosial ini menjadikan rakyat progresif membicarakan sebuah persoalan negara, bahkan agresif membangun gerakan sosial.

Twitter merupakan jejaring sosial yang sangat populer di Indonesia, dan di dunia. Setelah maraknya fenomena penggunaan Facebook, Twitter hadir dengan membawa format baru berupa *micro-blogging*. Dalam waktu yang tergolong singkat, Twitter sanggup memikat hati banyak pengguna internet. Jumlah *user* Twitter di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Data yang dirilis oleh SemioCast tercatat bahwa saat ini terdapat lebih dari 500 juta pengguna Twitter dari seluruh dunia. Dan, nama Indonesia masuk dalam peringkat kelima dengan jumlah user sebanyak 29 juta akun. Sedangkan Amerika Serikat berada di peringkat pertama dengan jumlah pengguna mencapai 140 juta orang. (Koetsier, 2012, 30 Juli).

Selain itu, tercatat dua kota metropolitan di Indonesia yakni Jakarta dan Bandung berada pada peringkat atas jumlah Tweet terbanyak di dunia. Jakarta pada posisi pertama, sedangkan Bandung pada posisi ke enam. Di antara dua kota tersebut, terdapat kota-kota di negara maju dunia. Seperti Tokyo yang duduk di peringkat kedua, London di tempat ketiga serta New York di peringkat ke 5. Sedangkan Sao Paulo, Brazil berada di peringkat ke 4. (Koetsier, 2012, 30 Juli).

Kalangan remaja merupakan pengguna terbesar media jejaring sosial. Saat ini lebih dari 50% akun di media jejaring sosial diminati oleh kalangan remaja yang terdiri dari golongan siswa dan mahasiswa. Mahasiswa dalam hal ini memiliki peranan besar dalam perkembangan media jejaring sosial. Hampir setiap mahasiswa minimal mempunyai satu jenis akun media jejaring sosial bahkan banyak mahasiswa yang mempunyai lebih dari sepuluh jenis akun media jejaring sosial perorangnya.

Setiap media memiliki dampak negatif dan positif, demikian juga media jejaring sosial. Terlepas dari dampak negatif, dewasa ini banyak kalangan mahasiswa yang menggunakan media jejaring sosial secara positif terutama untuk mendukung kegiatan perkuliahannya. Media sosial digunakan untuk sarana pembelajaran mahasiswa, sarana bertukar pikiran antarmahasiswa, sarana berdiskusi antarmahasiswa, dan sebagai forum mahasiswa serta sarana untuk bersikap kritis terhadap fenomena kehidupan nyata secara daring. Twitter merupakan salah satu media sosial populer yang sering digunakan mahasiswa untuk menyampaikan pemikiran kritis, karena twitter memiliki karakter yang khas dapat menyampaikan ide dan gagasan yang bisa dibaca oleh setiap orang sehingga mahasiswa lebih bisa mengekspresikan pemikirannya melalui twitter.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin melihat “Bagaimana Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Eksistensi Media Jejaring Sosial Twitter Sebagai Sarana Untuk Berpikir Kritis?”.

2. Kerangka Teoritis

Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. (Littlejohn, 2009). Komunikasi di pandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.

Manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dapat dibedakan melalui hak dan kewajibannya. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan bagian dari masyarakat. Hubungan manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Oleh karena itu harkat dan martabat setiap individu diakui secara penuh dalam mencapai kebahagiaan bersama. Sejumlah kegiatan interaksi sosial dipicu oleh sebuah daya yang ada dalam diri seseorang baik saat sendirian maupun saat bersama orang lain, yaitu motif. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2007:3).

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini juga tentang Berpikir kritis. Gunawan (2003:177-178) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mem-perhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah, paradigma yang digunakan adalah fenomenologi. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mmencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (Kuswarno, 2009 : 2)

Subjek penelitian dipilih secara *snowball sampling* yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Penentuan subjek penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi di

Bandung yang aktif menggunakan media jejaring sosial twitter. Peneliti melakukan wawancara mendalam pada informan yang terdiri dari pengguna aktif Twitter yakni mahasiswa yang mewakili sebelas perguruan tinggi peringkat teratas di Bandung berdasarkan data kopertis.

4. Pembahasan

4.1 Motivasi Mahasiswa Menggunakan Twitter sebagai Sarana untuk Berpikir Kritis

Bagian ini mengulas secara cermat bagaimana motivasi yang melatarbelakangi seseorang menggunakan twitter sehingga mereka memutuskan untuk menggunakan media jejaring sosial twitter sebagai sarana untuk berpikir kritis. Dalam Self-Determination Theory (Ryan, R. M., & Decy, E. L. 2000 : 68) menjelaskan bahwa ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang dibedakan melalui alasan dan tujuan yang menyebabkan motivasi tersebut muncul. Perbedaan yang mendasar adalah perbedaan antara motivasi intrinsik, dimana seseorang melakukan sesuatu karena didasari rasa suka dari dalam, dan motivasi ekstrinsik yaitu seseorang melakukan sesuatu karena kegiatan tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

Alasan yang pertama dari mahasiswa menggunakan twitter adalah karena faktor nilai kemanfaatan di mana twitter dinilai simpel sebagaimana terlihat dalam kutipan pernyataan wawancara berikut ini; *“Lebih praktis dan lebih up to Date”* (Narasumber 12 : 30 April 2014). Dalam curah gagasan, opini dituangkan inti idenya cukup simpel hanya satu atau dua kalimat saja. Dalam twitter tertuang rangkuman informasi, sehingga tidak bertele-tele, oleh sebab itu twitter merupakan sarana kreativitas karena ketika ide ingin tersampaikan dengan arti yang sama seperti yang dimaksudkan penulisnya, maka penulisnya harus mengemasnya secara komunikatif dengan hanya 140 karakter. Karena keterbatasan kapasitas untuk menulis, maka akan muncul kreativitas untuk mengaturnya. Bahkan yang melakukan kultuit pun harus mengatur tweetnya, sehingga masing-masing tweet adalah informasi yang independen, meskipun satu sama lain saling terkait. Maka tak heran jika motivasi yang membuat mahasiswa menggunakan twitter karena alasan simpel.

Selain itu, faktor tuntutan lingkungan yang membuat mahasiswa ikut-ikutan menggunakan twitter menjadi alasan motivasi mahasiswa menggunakan twitter. Tren penggunaan twitter boleh jadi nara sumber hanya ikut-ikutan, hal ini bisa kita lihat dari jumlah *follower*-nya ada yang berjumlah sedikit ada (baca: puluhan) dan yang banyak sekali (baca: ratusan bahkan ribuan). Hal ini menunjukkan penggunaan twitter dikalangan mahasiswa baru sebatas tren media komunikasi dengan khalayak lainnya. Fenomena perkembangan teknologi adalah teknologi sebagai gaya hidup. Banyak dari mereka yang mengikuti perkembangan teknologi, pada dasarnya hanya ingin menyesuaikan kebutuhan hidupnya dari manfaat perkembangan teknologi itu sendiri. Tetapi banyak juga manusia yang hanya menggunakan teknologi tidak hanya karena kebutuhannya, tetapi karena gengsi agar tidak dicap sebagai ketinggalan zaman. Atau bahkan hanya ingin memiliki benda-benda teknologi yang kini sedang menjadi tren, sehingga ia hanya ikut-ikutan untuk menggunakan dan memanfaatkan alat teknologi tersebut. Hal itu sah saja karena salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk diakui. Hal ini seperti tampak pada kutipan wawancara yang dikemukakan oleh narasumber berikut ini; *“Pertama ikut-ikutan temen 2009, 2009 ikut-ikutan temen, bener kan? jujur kan, karena dulu masih ngetren-ngetrennya.”* (Narasumber 13 : 30 April 2014).

Alasan selanjutnya mahasiswa menggunakan twitter sebagai sarana berpikir kritis adalah karena faktor sisi jangkauan yang luas sehingga dapat mengenal banyak orang melalui twitter. Hal ini dinyatakan pada kutipan wawancara berikut ini; *“Soalnya kalo lewat twitter itu, dia sebenarnya mirip kaya facebook. Cuma kalo twitter bisa lebih gak terbatas dengan orang-orang yang belum kita kenal. Jadi bisa banyak tau dari banyak hal gitu dari orang-orang di luar lingkaran tempat kita gitu lah.”* (Narasumber 5 : 7 Mei 2014).

Hal lain lagi adalah kemampuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan menjadi alasan terkuat dalam motivasi mahasiswa menggunakan twitter, beberapa *statement* mahasiswa tercantum berikut ini; *“Karena selain buat berkomunikasi, twitter juga bisa untuk menjadi sarana media sarana untuk mencari ilmu dengan banyaknya artikel-artikel yang ter popup di timeline.”* (Narasumber 14 : 30 April 2014).

Berdasarkan beberapa motivasi yang mendasari mengapa mahasiswa menggunakan twitter sebagai sarana berpikir kritis maka peneliti dapat mengelompokkan ke dalam gambar model berikut ini,



Gambar 2. Model Berpikir Kritis Pengguna Twitter
Sumber : Hasil Penelitian 2014

Pengelompokan yang pertama didasari oleh motivasi intrinsik yakni motivasi yang dirasakan secara internal oleh individu yang bersangkutan di mana twitter dianggap sebagai media yang simpel (singkat), praktis namun jelas dan padat, lebih interaktif, *up to date* dan cocok sebagai sarana pengungkapan perasaan. Sedangkan motivasi yang kedua dari mahasiswa adalah motivasi ekstrinsik yang meliputi karena unsur eksternal yang mendorong mahasiswa menggunakan twitter yakni karena ikut-ikutan teman, mengikuti tren teman dan menambah wawasan secara luas.

4.2 Penggunaan Twitter sebagai Sarana untuk Berpikir Kritis oleh Mahasiswa

Pada bagian ini mendeskripsikan bagaimana penggunaan twitter oleh mahasiswa sebagai sarana untuk menyampaikan kritik. Pada umumnya dikelompokkan penggunaan mencakup frekuensi mereka menggunakan twitter untuk menyampaikan kritik, tema kritik, solusi kritik dan argumen mahasiswa menyampaikan kritik hingga sasaran yang dikritik bahkan nilai kemanfaatan kritik yang dilontarkan.

Hal pertama adalah mengenai frekuensi mahasiswa melakukan kritik melalui twitter. Pada umumnya mahasiswa pernah melontarkan kritik dalam rentang frekuensi jarang dan sering. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori jarang salah satunya dinyatakan dalam kutipan berikut ini; *“Jarang Kritik yang memberi masukan dengan harapan agar ada perubahan semakin baik.”* (Narasumber 1: 16 April 2014). Sedangkan mahasiswa yang dikategorikan pada kelompok sering melakukan kritik di twitter seperti berikut ini; *“Sering sekali, jika isu itu menarik untuk di kritik”* (Narasumber 10 : 7 Mei 2014).

Tema kritik yang dibahas seperti masalah pendidikan merupakan salah satu aspek yang menarik untuk dikritik sebab fenomenanya menyangkut hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan, dunia pendidikan saat ini sering menuai berbagai kritik tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat, tercantum dalam kutipan berikut ini; *“Kritik misalnya keadaan pendidikan saat ini, apa pun lah yang terlihat diberita, apa pun yang lagi yang lagi hot saat ini. misalnya sekarang kan kurikulum 2013 nih yaa, dan jam pelajarannya itu kalau di kelas X SMA itu di jadiin empat jam pelajaran satu pertemuannya. enek banget kan ya. kaya gitu bisa di kritik di twitter. ngomongin aspirasi kita sebagai calon guru dan sebagainya.”* (Narasumber 1 : 16 April 2014).

Selain pendidikan masalah persepakaan juga umum menjadi tema yang amat menarik untuk dikritik sebagaimana dinyatakan berikut ini; *“Bola biasanya marah-marah sama Arsane Wenger misalnya ga beli pemain gitu.”* (Narasumber 12 : 30 April 2014).

Tema lain sebagai bahan kritikan mahasiswa di twitter adalah tema tentang politik, beberapa narasumber diantaranya menyatakan; *“Wah yang paling asik politik. Kritik politik itu asik lewat twitter. misalnya ada kejadian fenomena politik yang istilahnya ee mungkin ga banyak orang yang tau makanya baiknya coba untuk di share lewat twitter gitu. Fenomena itu.”* (Narasumber 5 : 7 Mei 2014).



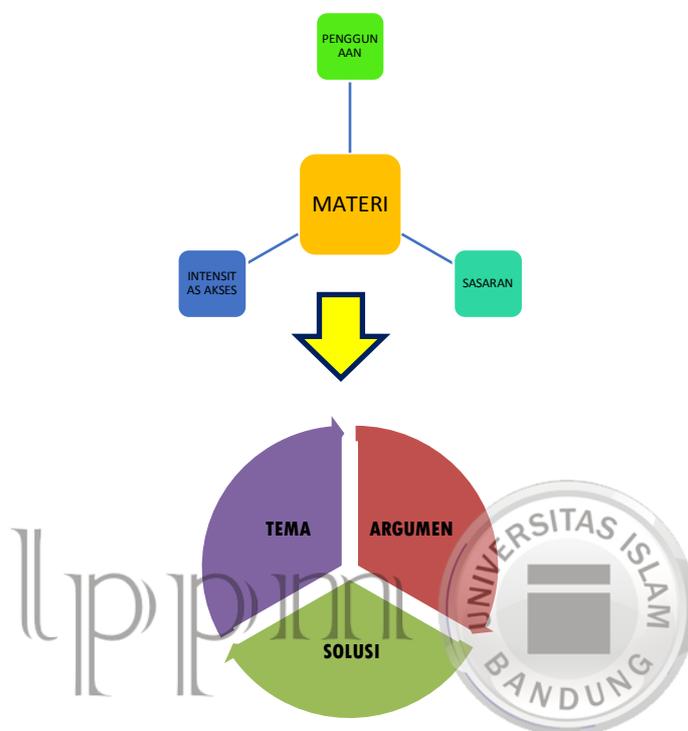
Gambar 3. Tweet tema politik yang dibuat oleh seorang mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung (twitter.com 30 September 2014)

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Memberikan kritik secara baik-baik memang tidaklah mudah, terutama jika kita ingin mengkritik orang lain atau publik figur karena tidak bisa menyampaikan secara langsung dengan orang yang ingin kita kritik. Saat ini twitter menjadi salah satu sarana mahasiswa yang ingin mengkritik orang lain seperti publik figur berikut ini; *“Kritikan yang gosip, contoh kasus farhat abbas yang banyak ngetwit kadang temanya banyak dalam satu waktu”.* (Narasumber 1 : 16 April 2014).

Pada penelitian ini mahasiswa melakukan kritik melalui media jejaring sosial twitter dengan cara memberikan argumen yang bersifat pribadi, eksplisit, implisit, logis/ilmiah namun ada juga dengan spontan tanpa berpikir panjang. Ketika mahasiswa menggunakan twitter untuk melakukan kritik, maka tentu ada sasaran atau pihak yang biasanya menjadi sasaran kritik. Berdasarkan temuan penelitian maka sasaran kritik mencakup seperti pemerintah atau lembaga. Pihak-pihak yang dianggap bersalah atau menyimpang serta tokoh-tokoh atau public figur yang sedang menjadi perbincangan.

Sebuah kritik yang baik idealnya itu diimbangi dengan solusi untuk perbaikannya, kalau mengkritik dan mencari-cari kesalahan itu gampang namun mencari solusi belum tentu gampang. Dalam tataran pribadi misalnya. Kritikan diperlukan untuk melakukan pengkoreksian atas apa yang kita lakukan bahkan sebagai bahan perbandingan atas apa yang kita lakukan. Kritik itu sendiri semestinya bermuara pada sebuah solusi. Solusi yang

mengedepankan penyelesaian sebuah masalah bukan menambah masalah. Maka secara global penggunaan twitter dikalangan mahasiswa dalam rangka berpikir kritis dalam penelitian ini digambarkan secara global pada model berikut ini,



Gambar 4 Model Penggunaan Twitter Sebagai Sarana Berpikir Kritis

Penggunaan twitter sebagai sarana berpikir kritis dengan melakukan kritik melalui media sosial yang dikategorikan ke dalam tiga faktor yakni menyangkut intensitas akses, materi dan sasaran yang menjadi bahan analisis kritis di media sosial twitter.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemaknaan mahasiswa terhadap eksistensi media jejaring sosial twitter sebagai sarana berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa 1) mahasiswa menggunakan twitter sebagai sarana berpikir kritis didasari oleh dua motivasi yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. 2) Penggunaan media jejaring sosial twitter untuk mengungkapkan pikiran kritis di kalangan mahasiswa terbagi dalam tiga kategori yakni faktor intensitas akses, materi kritik dan sasaran kritik.

Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) untuk penelitian selanjutnya sebaiknya pendalaman tentang penelitian dapat dilihat dari aspek lain misalnya efektivitas media jejaring sosial twitter ini misalnya dari sisi kredibilitas twitter, efektivitas dan efisiensi twitter sebagai sarana berpikir kritis. 2) bagi pengguna twitter agar dapat memaksimalkan media sosial sebagai media yang positif sehingga pengguna memiliki kemampuan media literasi agar dapat meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif media jejaring sosial khususnya twitter.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Unisba yang telah membiayai penelitian ini dan panitia yang telah menyelenggarakan Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2014 ini serta tak lupa kepada Pimpinan Unisba dan Pimpinan Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dukungan pada peneliti.

Daftar pustaka

- Creeber, Glen, dan Martin, Royston. (2009). *Digital Cultures*, Open University Press, England.
- Effendy, Ridwan & Elly M Setiadi. (2006). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)*. Bandung. UPI PRESS
- Fardiah, Dedeh, Ferry Darmawan dan Maman Ch. (2014). *Eksistensi Media Jejaring Sosial Twitter Sebagai Sarana Berpikir Kritis*. Artikel dipublikasikan pada IMRAS, Jogjakarta.
- Gunawan, Adi W. (2003). *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Juha, Mervat Amin. (2010). *Thinking Skills Critical Thinking- 2 Chapter*. Zaid .IQ
- Holmes, David. (2012). *Teori Komunikasi : Media, Teknologi dan Masyarakat*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung, Widya Pajajaran
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Purwanto, Ngalim. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Rakhmat, Jallaludin. (2010). *Psikologi Komunikasi edisi revisi*, Bandung, Remadja Rosda Karya, Bandung
- Ruland, Judith P. (2003). *Critical Thinking Standards University of Central Florida*. Faculty Centre
- Ryan, R. M., & Decy, E. L. (2000). *Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Weel Being*. American Psychologist. (tahun).Vol. 55, No. 1, pp .68-78
- Uno, Hamzah B. (2007) *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Vivian. (2008). *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Prenada Media